

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Disiplin merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Setiap tempat memiliki suatu peraturan dan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan kedisiplinan untuk melakukannya. Menurut Sina (2016, hal. 81) “disiplin belajar adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya untuk sungguh-sungguh belajar”. Seorang anak dikatakan disiplin ketika anak tersebut menyadari terjadinya tindakan yang tidak sesuai dengan pembelajaran serta hal-hal yang membuat proses belajar mengajar terganggu, dan tidak melanggar hal tersebut. Sujiono & Sujiono (2005) mengatakan bahwa pada saat anak lahir tidak dilengkapi dengan kontrol diri. Anak belajar berdisiplin dan mengontrol diri sebelum usia 7-8 tahun. Artinya anak pada usia tersebut sudah dapat mengontrol diri tergantung dengan cara orang tua dan guru mengajarkannya.

Setiap manusia merupakan ciptaan yang sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk memuliakan Sang Pencipta, namun manusia diberikan kehendak bebas. Kehendak bebas yang diberikan oleh Allah disalahgunakan oleh manusia sehingga lebih memilih tidak taat kepada Allah dan tidak mengikuti kehendak Allah. Hal ini yang membuat manusia jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Hoekema, 2008).

Allah menciptakan manusia pertama, “Allah memberikan perintah ini kepada manusia: semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah

kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kejadian 2:16-17). Manusia melanggar perintah yang telah dibuat, hal ini yang menyebabkan manusia kehilangan kemuliaan Allah. Allah sendiri telah menciptakan setiap peraturan yang tidak boleh dilanggar, akan tetapi manusia melanggar peraturan dari Allah sehingga manusia mendapatkan konsekuensi yang akibat dari perbuatannya. Hal ini sama halnya dengan siswa, Siswa dapat menentukan ingin menjadi pribadi yang disiplin atau tidak.

Fungsi pendidikan Kristen adalah sebagai agen rekonsiliasi yang berarti tangan perpanjangan Tuhan untuk melakukan perbaikan pada setiap siswa karena setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah. Siswa yang tidak disiplin dididik untuk menjadi disiplin serta perilaku yang salah menjadi perilaku yang benar. Pengembalian gambar dan rupa Allah harus disertakan dengan peran Roh Kudus dalam setiap siswa (Knight, 2009). Sebagai pendidik tentu harus memberikan terlebih dahulu teladan kepada setiap peserta didik. Pada saat siswa berbuat hal yang tidak diharapkan, maka pendidik dapat menegur dengan kasih. Siswa dapat kembali melakukan hal yang sama karena setiap manusia memiliki kehendak bebas, disinilah peran Roh Kudus sangat penting untuk menyadarkan dan membuat siswa berubah sehingga setiap siswa dapat kembali memuliakan Allah sesuai dengan tujuan utama manusia diciptakan.

Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak mencerminkan kedisiplinan. Pada saat pertama kali peneliti mengajar hal yang ditunjukkan siswa adalah sudah mampu memahami arah kiri dan kanan, siswa sudah mampu memahami sikap berdiri tegak, siswa sudah terampil sikap berdiri tegak, siswa

datang terlambat, siswa belum mengikuti peraturan, dan siswa belum memperhatikan instruksi guru. Secara kognitif dan psikomotorik siswa sudah mampu memahami dan mempraktikkan dengan baik, tetapi yang menjadi kekurangan siswa adalah sikap siswa atau afektif yang rendah. Hasil identifikasi masalah selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Pada saat di dalam kelas terdapat peraturan yang telah dibuat bahkan telah disepakati bersama antara siswa dan peneliti. Pada saat peneliti menjelaskan di depan kelas, sebagian besar siswa bermain dengan asyik sendiri, berbicara dengan rekannya, dan melanggar setiap peraturan yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa metode ceramah dan demonstrasi belum dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Kelemahan metode ceramah menurut Suyanto & Jihad (2013) adalah siswa akan menjadi pasif karena hanya guru yang memberikan penjelasan sehingga siswa tidak dapat mengembangkan pendapatnya, dan membuat siswa menjadi bosan. Kelemahan metode demonstrasi adalah guru harus menguasai materi pembelajaran dengan teliti, selain itu metode demonstrasi hanya fokus pada keterampilan siswa (Darmadi, 2017). Hal ini yang menjadi penyebab utama siswa tidak disiplin.

Metode yang dilakukan peneliti kurang memperhatikan sikap siswa karena hanya fokus pada keterampilan siswa, selain itu metode ceramah yang dilakukan peneliti yang membuat siswa merasa bosan cenderung melakukan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, yaitu berbicara dengan rekannya, tidak fokus, dan bermain sendiri. Kedua metode ini lebih fokus pada ranah kognitif dan psikomotor sehingga peneliti kurang memperhatikan ranah afektif

siswa, oleh sebab itu peneliti menerapkan prosedur konsekuensi positif dan konsekuensi negatif.

Lavy, Billy, & Goode (2002, hal 131) menyatakan bahwa “konsekuensi mengajarkan hal baik kepada anak karena menunjukkan perilaku yang kita inginkan, dengan cara yang jelas dan tujuan yang kita berikan yang dipahami oleh anak”. Setiap pendidik mengharapkan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap siswa sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu konsekuensi merupakan hal yang tepat agar siswa dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Setiap hal yang dilakukan oleh seseorang tentu akan berkaitan dengan konsekuensi, baik itu konsekuensi positif atau konsekuensi negatif. Pada saat siswa melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi positif. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dalam menaati setiap peraturan dan tata tertib akan diberikan sebuah penghargaan, baik secara verbal maupun berupa barang sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Sebaliknya, ketika siswa melakukan hal tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka siswa tersebut akan mendapatkan konsekuensi negatif berupa hukuman. Misal seorang siswa tidak menggunting kuku pada saat pelajaran olahraga, maka siswa tersebut akan mendapatkan hukuman tidak dapat berikut bermain pada saat permainan yang diberikan guru karena dapat melukai rekannya yang lain.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan solusi yang diterapkan, maka peneliti mengangkat judul skripsi **“PENERAPAN KONSEKUENSI POSITIF DAN KONSEKUENSI NEGATIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA KELAS I DI SEKOLAH**

**DASAR KRISTEN DI TANGERANG”** konsekuensi positif merupakan suatu bentuk penghargaan atas perilaku yang ditunjukkan oleh anak dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik. Sebaliknya konsekuensi negatif merupakan suatu bentuk hukuman yang diberikan oleh pendidik kepada anak atas perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

### 1.2 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas I di sekolah Kristen Tangerang ?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas I di sekolah Kristen Tangerang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui penerapan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas I di sekolah dasar Kristen di Tangerang.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas I di sekolah Kristen Tangerang.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Konsekuensi Positif dan Konsekuensi Negatif

Pada saat seseorang melakukan tindakan benar atau salah, orang tersebut akan mendapatkan konsekuensi karena konsekuensi merupakan suatu akibat atas tindakan yang dilakukannya. Menurut Collins & Fontenelle (1992), konsekuensi positif merupakan suatu penghargaan yang akan diperoleh atas perilaku yang dilakukannya. Sebaliknya, konsekuensi negatif merupakan suatu hukuman dengan tujuan untuk menyadarkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang guru harapkan. Konsekuensi digunakan untuk menanamkan disiplin atau mengendalikan perilaku siswa, dengan adanya konsekuensi siswa akan menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi.

Tahapan atau langkah-langkah penerapan konsekuensi positif dan konsekuensi negatif sebagai berikut, memberitahukan dan mengingatkan rencana konsekuensi kepada siswa mengenai peraturan di dalam kelas pada awal pembelajaran, memberikan konsekuensi yang merupakan kesepakatan bersama, dan melaksanakan konsekuensi dengan konsisten. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada bab 2 atau sub bab 2.1.4.

### 1.4.2 Kedisiplinan

kedisiplinan harus ditanamkan kepada peserta didik secara terus-menerus. Pada saat ditanamkan secara terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan dan membuat peserta didik berhasil. Menurut Gordon (1996, hal. 1) “disiplin dipahami sebagai pelaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan atau ketetapan yang dihasilkan melalui pelatihan”. Disiplin diperoleh dari hasil belajar atau pelatihan yang dilakukan dari sejak dini hingga masa kanak-kanak sehingga

anak akan terbiasa memiliki perilaku yang patuh dan taat pada saat masa dewasa. Menurut Susanto (2018), syarat untuk mencapai keberhasilan belajar adalah disiplin diri. Pada saat anak melakukan disiplin, maka akan menghasilkan pribadi yang taat dan patuh terhadap peraturan yang ada. Selain itu, tanpa disiplin seseorang tidak akan memiliki makna atau target yang ingin dicapai. Misal, jika setiap siswa di dalam kelas tidak memiliki kedisiplinan, maka kelas akan kacau dan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru tidak terarah atau tidak tersampaikan dengan baik.

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur adalah sebagai berikut, membiaskan hadir tepat waktu, membiaskan mematuhi aturan, dan memperhatikan dengan baik saat belajar di dalam kelas. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada bab 2 atau sub bab 2.2.4.